

EPISTEMOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI

Riswan

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi, IAI As'adiyah Sengkang,
email: riswanamiir7312@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya epistemologi. Sebab, di dunia ini penuh dengan berbagai mazhab, isme dan ideologi. Isme dan sesuatu pasti berlandaskan pada suatu pandangan dunia sementara pandangan dunia berpijak pada epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi seperti materialis yang tentunya berlandaskan pada pandangan dunia materialis. Sedangkan yang lain, memiliki ideologi yang berbeda, juga berlandaskan pada bentuk lain dari pandangan dunia dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu pandangan khusus dari epistemologi. Lalu bagaimana dengan konsep epistemologi Islam jika ditinjau menurut Murtadha Muthahhari. Sebab inilah, sehingga masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana konsep epistemologi Murtadha Muthahhari? Kedua, bagaimana kritik Murtadha Muthahhari terhadap epistemologi Barat?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat kualitatif dengan metode pendekatan filosofis-historis. Kemudian cara pengumpulan data yang penulis tempuh adalah menggunakan buku-buku dan referensi karangan Murtadha Muthahhari serta buku-buku yang terkait selanjutnya dituangkan ke dalam penelitian yang berbentuk kutipan langsung dan tidak langsung. Adapun metode pengolahan yang digunakan penulis ialah dengan cara melakukan observasi pada data dan informasi yang telah dikumpulkan dari buku-buku dan referensi terkait, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara induktif (khusus-umum) dan deduktif (umum-khusus).

Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: yang pertama, konsep epistemologi Murtadha Muthahhari dimulai dari pembuktian posibilitas (kemungkinan) peraihan pengetahuan dengan potensi yang dimiliki manusia. Potensi di sini adalah alat atau instrumen yang digunakan (indra, rasio/silogisme, hati/penyucian jiwa dan menelaah atas karya-karya orang lain). Kemudian instrumen tersebut didukung oleh sumber-sumber (di mana pengetahuan diambil) seperti alam, rasio, hati, dan sejarah dengan melalui beberapa tahapan (indra, imajinasi/khayali, dan akal) selanjutnya sampai pada validitas pengetahuan, yakni landasan pengetahuan (definisi kebenaran) dan neraca pengetahuan (kriteria-kriteria dan ukuran-ukuran) sehingga didapatkan pengetahuan yang valid (benar). Yang kedua, kritikan Muthahhari terhadap epistemologi Barat yaitu dimulai dari tokoh sophisme yang bernama Pyhro yang menganggap manusia tidak dapat mengetahui sesuatu dikarenakan hanya memiliki dua instrumen saja dan kedua instrumen tersebut banyak melakukan kesalahan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai landasan. Selanjutnya, Muthahhari juga mengkritik beberapa tokoh filsuf yang hanya meyakini satu tahapan pengetahuan (Rene Descartes, John Locke, Hendri Bergson, dan Plato). Pada kritikan selanjutnya, Muthahhari juga mengkritik landasan pengetahuan (definisi kebenaran) dan neraca pengetahuan (kriteria-kriteria dan ukuran-ukuran) yang hanya meyakini kebenaran sesuatu jika melalui eksperimen.

KataKunci: epistemologi, kritik.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya ialah pencari kebenaran (pengetahuan). Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tetapi selalu mencari dan mencari kebenaran (pengetahuan) yang sesungguhnya dengan bertanya-tanya untuk mendapatkan jawaban. Namun setiap jawaban itu juga selalu memuaskan manusia. Akan tetapi, Jawaban tersebut terlebih dahulu diuji atau diteliti dengan metode tertentu untuk mengukur apakah kebenaran (pengetahuan) tersebut bersifat semu, ataukah kebenaran (pengetahuan) tersebut bersifat ilmiah yaitu kebenaran (pengetahuan) yang bisa diukur dengan cara-cara ilmiah.

Perkembangan pengetahuan yang semakin pesat sekarang ini, tidaklah membuat manusia berhenti untuk mencari kebenaran. Justru sebaliknya, semakin menggiatkan manusia untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang berlandaskan teori yang sudah ada sebelumnya sehingga manusia sekarang lebih giat lagi melakukan penelitian yang bersifat ilmiah untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Sehingga, pengetahuan tersebut selalu bersifat dinamis atau tidak kaku.

Pengetahuan yang bersifat dinamis atau dan tidak kaku artinya ia tidak akan berhenti pada satu titik, tetapi akan terus berlangsung seiring dengan waktu manusia dalam memenuhi rasa keingintahuannya terhadap dunianya. Oleh karena itu manusia dalam mencari pengetahuan tidak stagnan karena usahanya untuk mengapai sebuah kebenaran pengetahuan disegala sisi dan bukan malah sebaliknya dalam hal ini hanya satu sisi saja.

Pencarian kebenaran (pengetahuan) tak pernah lepas dari manusia. Dengan kata lain, manusia menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya kemudian adalah apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau tidak? Apakah gambaran itu benar? Atau apakah gambaran itu dekat pada kebenaran atau jauh dari kebenaran?

Seiring dengan perjalanan waktu, ilmu (pengetahuan) pun terus mengalami perkembangan yang awalnya sempit menjadi sangat luas. Kondisi tersebut membentuk cabang-cabang ilmu (pengetahuan) berlainan memungkinkan terbentuknya ilmu (pengetahuan) baru.

Setiap manusia mengetahui banyak hal dalam hidupnya dan banyak bentuk pemikiran serta pengetahuan diekspresikan dalam jiwanya. Tak dapat dipungkiri, banyak jenis pengetahuan manusia yang saling tumbuh satu sama lain. Jadi, dalam membentuk pengetahuan baru, manusia dibantu pengetahuan dahulu. Masalah ini (dibahas) agar kita mampu menggenggam benang-benang utama pemikiran dan sumber-sumber pengetahuan yang sama secara umum.

Kekuatan akal pikiran manusia, yang tidak seperti indra, tidak pernah “puas” dengan tampilan-tampilan, akan tetapi membuat sinar mereka menembus sampai kebalik tirai keberadaan, menyatakan bahwa yang wujud itu bukan saja fenomena-fenomena yang terbatas, berubah-ubah, relatif, bersyarat dan bergantung.

Semua informasi yang ada dalam akal kita dengan cara apapun kita mendapatkannya dan dalam tingkatan yang manapun, pada hakikatnya adalah pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan adalah semua yang kita ketahui dalam akal kita.

Pengetahuan ini, pada dasarnya menyangkut sifat dan julukan seluruh makhluk, meskipun individu dan orang-orang adakalanya diberi nama olehnya. Misalnya, kesadaran manusia dan dirinya sendiri (pemahaman “Aku”) dan kekuatan batinnya, tindakan-tindakan dan emosi psikologis, seperti kemauan dan egoismenya adalah pengetahuan tentang personal dan intuitif, sedangkan kesadarannya akan warna-warna yang dia lihat dan suara yang dia dengar adalah bersifat personal dan bersifat indrawi.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran filsafat, kedua aliran ini pun telah mendapat kritik tajam dari aliran yang kemudian dikenal dengan nama kristisisme. Seolah-olah dialektika pemikiran itu menunjukkan dirinya secara nyata dalam alam pemikiran filsafat. Penampakkannya jelas dalam proses perjalanan pemikiran rasionalisme ke empirisme dan kristisisme yang pada akhirnya telah melahirkan apa yang dikemudian hari amat terkenal dan mewarnai pemikiran hingga dewasa ini. Itulah yang kini kita kenal dengan *scientific method* atau metode ilmiah yang menjadi ciri universitas di mana pun di dunia ini.

Filsafat Barat, terutama dalam epistemologi, terus mengalami guncangan dan krisis. Bahkan setelah berabad-abad masa hidupnya, ia tidak saja gagal membangun landasan yang kukuh, landasan yang ada pun kian hari kian menunjukkan kelemahannya. Sebaliknya, filsafat Islam secara berkelanjutan terus menemukan kekuatan dan kekukuhannya serta tidak pernah mengalami guncangan, goncang-ganjing dan krisis.

Walaupun ada beragam kecenderungan kontras yang melahirkan tantangan bagi para filosof Muslim, mereka selalu mempertahankan ajaran pokok bahwa akal adalah dasar pemecahan semua masalah metafisika. Konfrontasi dengan berbagai pandangan yang berlawanan dan para kritikus, alih-alih melemahkan para filosof Muslim, malahan berperan memperkuat dan mematangkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, setiap hari pohon filsafat Islam terus tumbuh dan berbuah, sekaligus tahan dan kebal terhadap serangan-serangan musuh. Kini, pohon itu telah betul-betul mampu mempertahankan pendapat-pendapatnya yang benar dan mengalahkan seluruh pengganggunya.

Bukan hal baru ketika keragu-raguan di dunia pemikiran baik yang sifatnya ilmiah, filosofis maupun teologi tertentu kembali terguncang. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai aliran pemikiran seperti skeptisisme, relativisme, idealisme (filosofis dan fisis) ataupun nihilisme. Semua itu adalah badai-badai baru di zaman mutakhir yang tidak lain merupakan bentuk-bentuk baru dari sofisme di zaman dahulu. Keragu-raguan itu muncul pada sebagian pemikir ketika mereka mempersoalkan atau mempertanyakan objektivitas pengetahuan yakni: Apakah pengetahuan manusia itu subjektif atau memiliki nilai objektif? Apakah pengetahuan manusia berkorespondensi dengan realitas? Bila objektif maka apakah ia mutlak atau relatif?

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa dunia ini penuh dengan berbagai mazhab, isme dan ideologi.

Isme dan sesuatu pasti berlandaskan pada suatu “pandangan dunia” sementara “pandangan dunia” berpijak pada epistemologi. Dari sini manusia mengetahui betapa pentingnya epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi seperti materialis yang tentunya berlandaskan pada pandangan dunia materialis. Sedangkan yang lain, juga memiliki ideologi yang berbeda, juga berlandaskan pada bentuk lain dari pandangan dunia dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu pandangan khusus dari epistemologi. Istilah ini (epistemologi) pertama kali digunakan oleh J.F. Farrier pada tahun 1854.

Epistemologi merupakan ranah yang paling primer dalam masalah ilmu pengetahuan yang amat penting menurut Murtadha Muthahhari. Jarang ada permasalahan sepenting permasalahan epistemologi. Mengapa? Hal ini karena setiap individu berkeinginan untuk memiliki suatu bentuk pemikiran yang akan digunakan sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya, di samping juga akan digunakan sebagai jargon aliran dan ideologi tertentu.

Saat ini sering terjadi pertikaian dan perselisihan antar berbagai ideologi, mazhab dan isme. Masing-masing mazhab memerlukan pendukung dan mereka pun bangkit untuk membela para pendukung mazhab itu. Sejatinya, sejak dahulu pertikaian dalam masalah ideologi, akidah dan bentuk pemikiran senantiasa terjadi. Pertikaian ini sebagian besar berada di sisi permasalahan yang sifatnya teori semata dan itu pun hanya terdapat dalam kalangan khusus. Namun pada masa sekarang ini, dikarenakan berbagai filsafat sosial telah melangkah ke tengah masyarakat, maka pertikaian antar akidah, yakni antar mazhab, ideologi dan isme semakin bertambah besar dan luas.

Meskipun epistemologi tidak mempunyai sejarah yang panjang sebagai disiplin ilmu tersendiri, bisa dikatakan bahwa masalah nilai pengetahuan yang menjadi pokok masalahnya telah ada sejak priode paling awal dalam sejarah filsafat. Boleh jadi, faktor yang memicu para pemikir untuk menyelidiki pokok masalah ini ialah tersingkapnya berbagai kekurangan dan kesalahan panca-indra dalam mengungkap hakikat kejadian-kejadian eksternal.

Faktor itu yang mendorong aliran eleatik untuk meragukan pencerapan indrawi (*sensory perception*) dan lebih mempercayai pengetahuan rasional. Di sisi lain, perbedaan di antara para pemikir menyangkut masalah-masalah rasional dan adanya pertentangan bukti-bukti untuk mendukung dan meneguhkan suatu gagasan dan pandangan telah memberikan kesempatan para sofis untuk sama sekali menolak nilai segenap cerapan rasional. Lebih dari itu, para sofis juga pada dasarnya meragukan dan bahkan menyangkal (keberadaan) kenyataan-kenyataan eksternal.

Sejak itu, masalah ini diperbincangkan secara lebih serius. Jasa Aristoteles mengumpulkan prinsip-prinsip logika sebagai standar berpikir benar dan menilai kesahihan suatu bukti rasional sangatlah besar. Setelah sekian puluh abad, prinsip-prinsip ini masih tetap berguna. Kalangan Marxis yang semula habis-habisan menentanginya pun pada akhirnya menyatakan adanya kebutuhan pada bagian tertentu dari logika ini.

Kant berpendapat bahwa tugas filsafat yang paling penting ialah mengukur nilai pengetahuan manusia dan bahwa akal mampu memikul tugas tersebut. Akan tetapi, ia mengakui nilai kesimpulan-kesimpulan akal teoritis hanya ada pada lingkaran sains empiris, matematika dan bidang-bidang yang berada di bawah keduanya. Dengan demikian, satu pukulan berat dari kalangan rasionalis ditujukan kepada metafisika. Hume, sebagai seorang tokoh empiris terpendang, jauh sebelum itu juga telah melakukan pukulan berbahaya kepada metafisika yang kemudian dilanjutkan dengan rangka yang lebih serius oleh kalangan positivis. Dengan demikian, jelas sudah besarnya pengaruh epistemologi pada segenap ilmu pengetahuan, sekaligus sebab terjadinya pembusukan filsafat Barat.

Ilmu pengetahuan dalam hal ini epistemologi yang dipakai oleh beberapa filsuf Barat menampakkan diri sebagai epistemologi yang tak seimbang. Tidak seimbang antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara material dengan immaterial, antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan jiwa. Demikian juga dalam hal ilmu pengetahuan, epistemologi yang digunakan Barat hanya meyakini satu tahapan pengetahuan. Jika demikian halnya, jelaslah bahwa epistemologi yang dipakai oleh filsuf Barat akan menjadikannya skeptis.

Lalu bagaimana dengan konsep epistemologi Islam jika ditinjau menurut Murtadha Muthahhari? Berdasarkan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji serta mengetahui dan memahami secara ilmiah kajian materi tentang **”Epistemologi Murtadha Muthahhari (Kritik terhadap Epistemologi Barat)”**. Dengan tujuan untuk mengetahui konsep Epistemologi Murtadha Muthahhari dan Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Epistemologi Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku atau majalah dan sumber-sumber lainnya yang memiliki kaitan dengan masalah epistemologi Murtadha Muthahhari atau dalam hal ini ada kaitannya dengan masalah yang dibahas oleh penulis. Maksudnya di sini adalah penulis mengambil referensi data dengan melakukan observasi pada buku-buku dan literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan epistemologi Muthahhari.

Pendekatan penelitian dalam upaya menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam Epistemologi Murtadha Muthahhari dengan memakai dua metode pendekatan yaitu filosofis dan historis. Dengan metode pengumpulan data bersifat *library research* melalui tahap pelacakan, penelaahan serta pemilahan.

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisis data pada penelitian “Epistemologi Murtadha Muthahhari” adalah induksi dan deduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas berbagai Isu Epistemologi* mengatakan bahwa masalah pengetahuan atau teori pengetahuan yang menurut ulama Arab Mutaakhir disebut dengan *nazhariyyat al-ma'rifah* (teori pengetahuan) merupakan suatu masalah yang sangat penting. Menurutnya, jarang ada permasalahan sepenting epistemologi. Mengapa? Hal ini karena setiap individu berkeinginan untuk memiliki suatu bentuk pemikiran yang akan digunakan sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya, di samping juga akan digunakan sebagai jargon aliran dan ideologi tertentu.

Pentingnya pengetahuan dan banyaknya epistemologi membuat dunia ini penuh dengan berbagai mazhab, isme, dan ideologi. Isme dan setiap ideologi pasti berlandaskan pada “pandangan dunia”, sementara “pandangan dunia” pasti berpijak pada epistemologi. Dari sinilah manusia mengetahui dengan jelas betapa pentingnya epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi materialis yang tentunya berlandaskan pada pandangan materialis, pasti memiliki landasan pada suatu bentuk pandangan khusus terhadap suatu epistemologi. Sedangkan yang lain, yang memiliki bentuk ideologi yang berbeda, juga berlandaskan pada bentuk lain dari pandangan dunia, dan pandangan itu juga pasti berlandaskan pada suatu pandangan khusus dari suatu epistemologi.

Begitu pentingnya epistemologi, sehingga dari dulu sampai sekarang epistemologi masih menjadi kajian yang diperbincangkan. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar dalam berbagai pemikiran, baik dunia Barat maupun Islam dalam mencari kemungkinan (posibilitas) peraihan pengetahuan, instrumen pengetahuan, sumber, tahapan, serta validitas pengetahuan sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Berbicara mengenai posibilitas (kemungkinan) peraihan pengetahuan, instrumen, sumber, tahapan, dan validitas pengetahuan dalam epistemologi, Barat dan Islam memiliki konsepnya masing-masing. Dari konsep-konsep itulah yang membuat Barat dan Islam saling mengkritik tentang bagaimana posibilitas peraihan pengetahuan, instrumen dan sumber pengetahuan dalam epistemologi yang mereka pakai dan anggap benar. Terkait dengan pembahasan ini, Murtadha Muthahhari sebagai sosok ulama dan pemikir juga memaparkan terkait tentang konsep epistemologinya, dan dalam konsepnya itu, juga dijelaskan bagaimana posibilitas peraihan pengetahuan, instrumen, sumber, tahapan atau tingkatan serta bagaimana validitas pengetahuan. Mengenai bahasan ini, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Posibilitas peraihan pengetahuan

Pembahasan mengenai kemungkinan diperolehnya pengetahuan memiliki sejarah yang panjang dan telah ada sejak dahulu. Pembicaraan ini, memuat berbagai pertanyaan seperti; mungkinkah kita memperoleh pengetahuan? Mungkinkah kita mengetahui dan memahami alam ini? Mungkinkah kita memahami hakikat manusia? Mungkinkah kita mengetahui hakikat wujud ini?

Muthahhari mengungkapkan bahwa sebagian orang menolak adanya kemungkinan itu dengan secara total mengatakan bahwa manusia tidak mungkin memiliki pengetahuan. Muthahhari mengungkapkan bahwa sebagian orang menolak adanya kemungkinan itu dengan secara total mengatakan bahwa manusia tidak mungkin memiliki pengetahuan. Artinya, tidak ada suatu bentuk pengetahuan apa pun yang ada pada diri manusia yang dapat dijadikan sebagai sandaran dan dapat dipercaya.

Mengenai pembahasan tentang posibilitas pengetahuan, Muthahhari telah menjelaskan dalam bukunya

“*Mas’aleye Syenokh*” bahwa beliau mencoba membuktikan kemungkinan pengetahuan (epistemologi), baik melalui bukti aqliyah maupun bukti naqliyah kemudian argumentasi-argumentasi ini dikembangkan secara meluas.

Muthahhari berpendapat bahwa epistemologi itu mungkin secara ‘*aqli*. Menurutny, manusia mampu membuktikan pengetahuan itu dapat diperoleh melalui jalan akal (*‘aqli*). Kemudian beliau membuktikan pembahasan tentang kemungkinan pengetahuan ini dengan menjelaskan dalam bukunya “Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi” mengatakan bahwa Pyrro yang memiliki pandangan tentang manusia tidak mampu memahami dan mengetahuai adalah suatu kesalahan. Hal ini bisa dibuktikan dari perkataannya sendiri (Pyhro), menurutnya indra dan rasio melakukan kekeliruan.

Pertama, indra dapat melakukan kekeliruan atau kesalahan dengan dalil bahwa penglihatan terkadang keliru, seperti kita seakan-akan melihat seseorang berkepala dua, ranting pohon yang setengahnya berada dalam air terlihat patah, dan gunung yang kita lihat dari kejauhan terlihat kecil, padahal gunung itu memiliki ukuran yang besar. *Kedua*, rasio yang menurutnya justru melakukan banyak kesalahan melebihi indra. Mengapa demikian, karena pada berbagai argumen yang rasional, ilmuan dan para filosof seringkali melakukan kesalahan. Artinya, ketika indra melakukan kesalahan, rasio pun juga dapat melakukan kesalahan. Sementara menurutnya, kita hanya memiliki kedua alat ini.

Muthahhari kemudian lanjut mengkritik Pyrro bahwa memang kedua alat kita memiliki kesalahan atau kekeliruan. Akan tetapi, sebagian pengetahuan kita yang lain juga memiliki kebenaran dengan menggunakan epistemologi yang benar melalui koreksi pada pengetahuan (epistemologi) yang salah itu. Dengan demikian, Anda telah sampai pada hakikat. Mengapa demikian? Karena manusia yang masih belum sampai pada hakikat, maka ia tidak akan mengetahui apa-apa yang ada di depannya.

Selain membuktikan kemungkinan epistemologi secara *aqliyah*, Muthahhari pun membuktikan kemungkinan epistemologi dengan pendekatan *Qur’ani*. Beliau berpandangan bahwa al-Qur’an yang mendorong manusia untuk berpikir, bukan saja menunjukkan penyebab kesalahan berpikir.

2. Instrumen Pengetahuan

Instrumen atau alat pengetahuan dalam masalah epistemologi telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para pemikir atau filsuf Barat dan Islam memiliki konsepnya masing-masing. Terkait tentang instrumen ini, Murtadha Muthahhari mengatakan ada beberapa instrumen atau alat pengetahuan, yaitu:

a. Indra

Indra sebagai instrumen atau alat untuk memperoleh pengetahuan yang dimiliki manusia ada berbagai macam. Seperti, indra penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan dan perabaan. Muthahhari mengatakan bahwa andaikan manusia kehilangan semua indranya, maka ia akan kehilangan semua bentuk pengetahuan. Sebuah ungkapan populer sejak dahulu yang menurutnya kemungkinan berasal dari Aristoteles. Sebagaimana ungkapan itu, “Sesiapa yang kehilangan satu indra, maka ia kehilangan satu ilmu” (*man faqada hissanya faqad faqada ‘ilman*). Setiap manusia yang kehilangan salah satu indranya, ia juga akan kehilangan salah satu bentuk pengetahuannya. Oleh karena itu, mengapa kemudian Muthahhari mengatakan bahwa jika seseorang dilahirkan dalam keadaan buta, ia tidak mungkin dapat membayangkan warna-warna, berbagai bentuk, dan jarak. Anda tidak akan pernah mampu memberi penjelasan kepadanya mengenai sebuah warna, meskipun Anda mendefinisikan warna itu dengan menggunakan ragam kalimat dan ungkapan. Dalam sebuah perumpamaan yang cukup populer disebutkan bahwa terdapat seorang yang buta sejak lahir, seumur hidupnya ia belum pernah meminum susu beras (air rebusan beras), dan hanya mendengar nama itu saja. Ia bertanya pada seseorang, “Susu beras itu seperti apa?” orang yang ditanya berusaha menjelaskan susu beras itu dengan menunjukkan warnanya. Dalam benaknya tidak terlintas bahwa seseorang yang buta sejak lahir tidak terdapat suatu gambaran apapun tentang warna di dalam pikirannya. Dikatakan lagi oleh Muthahhari bahwa sekiranya Anda hendak menjelaskan susu beras itu, maka Anda dapat menjelaskannya dengan menyebutkan rasa dari berbagai rasa yang pernah ia (orang buta) rasakan. Murtadha Muthahhari kembali mengatakan bahwa mustahil manusia dapat menjelaskan sebagian perkara kepada seseorang yang buta sejak lahir, karena “Sesiapa yang kehilangan satu indra, ia telah kehilangan satu ilmu”. Sebagaimana mustahilnya seseorang dapat menjelaskan kepada seorang yang tuli sejak lahir tentang suara, musik, ataupun lagu. Begitu juga seorang yang kehilangan indra yang lainnya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa indra merupakan salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan. Namun, apakah memperoleh pengetahuan cukup dengan indra saja? Menurutny (Muthahhari), tidak. Ia mengatakan bahwa memang benar indra diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi indra masih masih belum memenuhi syarat bagi pengetahuan.

b. Rasio (Silogisme)

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa diperlukannya indra untuk memperoleh pengetahuan, akan tetapi masih belum memenuhi syarat bagi pengetahuan. Karenanya, di samping indra, manusia juga masih memerlukan pada satu perkara ataupun beberapa perkara lain. Dalam memperoleh pengetahuan, manusia kadang perlu pada satu bentuk pemilahan (*tajzi’ah*) dan analisis (*tahlil*) serta adakalanya memerlukan berbagai macam bentuk pemilahan dan analisis. Menurut Muthahhari, pemilahan merupakan aktivitas rasio. Keduanya

berfungsi untuk mengklarifikasikan objek-objek tertentu dalam kategori-kategori yang berbeda-beda dan menyusunnya dalam bentuk khusus. Di sini logika yang bertugas melakukan aktivitas pemilahan (*tajzi'ah*) dan penyusunan (*tarkib*). Pada kasus ini, Muthahhari memberikan contoh dalam sebagian permasalahan ilmiah yang kita kenal, sebagai berikut:

- 1) Seseorang mengatakan kepada kita, “Yang itu masuk dalam kategori kuantitas (*maqulah kammi*) dan yang ini masuk dalam kategori kualitas (*maqulah kayfi*),” dan pembicaraan-pembicaraan yang lain yang sejenis. Lalu apakah yang di sebut kualitas dan kuantitas dan hal-hal semacam ini? Pada dasarnya kita telah meletakkan berbagai hal pada kategori (*maqulah*)-nya masing-masing.
- 2) Ukuran jarak berdasarkan meter, berat dan kilogram, dan ukuran luas berdasarkan meter persegi. Semua itu kita sebut dengan kuantitas. Beratus-ratus ribu perkara kita masukkan dalam kategori kuantitas dan beratus-ratus ribu perkara yang kita masukkan dalam kategori kualitas. Kemudian juga beratus-ratus ribu perkara lain, yang tidak masuk dalam kategori kualitas maupun kuantitas, kita masukan dalam kategori relatif (*maqulah idhafi*, atau juga disebut dengan *maqulah nisbi*).

Selain itu, terdapat juga beratus-ratus ribu perkara yang tidak masuk dalam kategori kuantitas, kualitas maupun relatif, tetapi masuk dalam kategori substansi (*maqulat al-jawhar*). Semua itu adalah bentuk dari berbagai pengelompokan. Muthahhari berkata bahwa selagi seseorang belum melakukan pengelompokan terhadap berbagai perkara dalam usaha memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Dalam prosesnya, terkadang terdapat perbedaan pendapat atas jumlah kategori itu. Menurut Muthahhari, bahwa sebagian ada yang mengatakan sepuluh, dan sebagian yang lain mengatakan ada lima. Aristoteles memiliki pandangan sendiri terkait kategori, Syekh al-Isyraq memiliki pandangan sendiri terkait kategori, Kant memiliki pandangannya sendiri terkait kategori, demikian pula Hegel dan yang lainnya. Namun yang jelas menurutnya bahwa berbagai kategori dalam pengetahuan merupakan suatu keharusan.

Muthahhari melanjutkan, bahwa jika ada pengkategorian pada masing-masing perkara yang rasional itu, maka kita tidak akan dapat mengenal dan mengetahuinya. Pengkategorian ini merupakan aktivitas rasio dan pemikiran serta merupakan analisis dan pemilahan yang sifatnya rasional (*'aqli*). Kita merasakan bahwa segala sesuatu itu berbentuk partikular (*juz'i*) dan kemudian kita buat suatu bentuk pengelompokan yang sifatnya general (*'amm*) dan universal (*kulli*).

Pengelompokan yang sifatnya general dan universal ini, merupakan suatu proses rasio, aktivitas rasio, dan bukan aktivitas indra. Di antara aktivitas rasio manusia yang amat luar biasa adalah proses abstraksi (*tajrid*). Abstraksi bukanlah pemilahan (*tajzi'ah*). Ia adalah proses yang tengah berlangsung dalam rasio kita untuk melepas dua perkara yang sebenarnya pada alam objektif hanya berupa satu perkara, yang tidak mungkin dapat dilepas dan dipisah-pisahkan serta tidak mungkin dapat berpisah. Beliau kembali memberikan contoh bahwa dalam alam objektif ini, Anda tidak memiliki satu bilangan saja (tanpa benda yang dibilang).

Muthahhari menjelaskan, bahwa pertama kali kita tidak mengetahui sesuatu apa pun, lalu Dia memberi alat ini agar kalian dapat mengenali dan mengetahui. *Dan hati, agar kamu bersyukur.* Kemudian Muthahhari menambahkan penjelasannya dengan memulai pada suatu pertanyaan tentang apakah al-Qur'an merasa cukup hanya dengan indra saja? Jawabannya adalah tidak. Pada lanjutan ayat itu disebutkan sesuatu yang menurut istilah al-Qur'an disebut dengan *lubb* dan juga *hijr* dan setiap jenis bahasa berhak memberikan suatu kata pengganti bagi istilah ini, yang mana itu berarti pusat pikiran.

Muthahhari menjelaskan, bahwa pertama kali kita tidak mengetahui sesuatu apa pun, lalu Dia memberi alat ini agar kalian dapat mengenali dan mengetahui. *Dan hati, agar kamu bersyukur.* Kemudian Muthahhari menambahkan penjelasannya dengan memulai pada suatu pertanyaan tentang apakah al-Qur'an merasa cukup hanya dengan indra saja? Jawabannya adalah tidak. Pada lanjutan ayat itu disebutkan sesuatu yang menurut istilah al-Qur'an disebut dengan *lubb* dan juga *hijr* dan setiap jenis bahasa berhak memberikan suatu kata pengganti bagi istilah ini, yang mana itu berarti pusat pikiran.

c. Hati (Penyucian Jiwa)

Muthahhari melanjutkan penjelasannya terkait tentang alat atau instrumen pengetahuan yang lain, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa al-Qur'an masih mengakui adanya alat pengetahuan lain seperti yang dijelaskannya bahwa salah satu dari instrumen atau alat pengetahuan adalah hati. Tetapi hati di sini adalah hati sebagaimana yang dipahami dalam irfan dan bukan hati menurut istilah al-Qur'an, kendatipun memang terkadang al-Qur'an juga mengartikan semacam ini (semacam istilah irfan). Kemudian pertanyaan yang muncul adalah apakah hati itu merupakan alat epistemologi? Mungkinkah seseorang mampu memperoleh pengetahuan tanpa melalui indra dan rasio, tetapi melalui hati? Maksud dari melalui hati ialah dengan melakukan penyucian jiwa, penyucian hati. Sebagian dari para ilmuwan modern di antaranya adalah: Pascal, seorang ahli matematika yang cukup terkenal; William James, ahli ilmu jiwa dan filosof terkenal berkebangsaan Amerika; Alexis Carrel dan Bergson, menganggap hati sebagai alat pengetahuan. Bahkan Bergson sangat meyakini hal itu melebihi hal lain. Ia meyakini bahwa alat pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah hati,

dan ia beranggapan bahwa indra dan rasio tidak memiliki peran sebagai alat pengetahuan.

3. Sumber Pengetahuan

Pembahasan lainnya terkait tentang epistemologi menurut Muthahhari adalah sumber-sumber pengetahuan. Pembahasan ini mendekati bahasan instrumen pengetahuan dan juga sebagai pelengkap bahasan tersebut. Kita memang telah membuktikan bahwa manusia pada awal mulanya tidaklah memiliki suatu pengetahuan apapun. Namun demikian, Muthahhari mengatakan bahwa manusia masih memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan dengan adanya beberapa instrumen atau alat pengetahuan yang digunakan. Tapi di sini, muncul pertanyaan dari mana instrumen atau alat memperoleh pengetahuan? Dari mana sumbernya? Terkait tentang bahasan ini, maka Muthahhari juga memberikan penjelasan tentang sumber pengetahuan. Yang menurutnya, sumber pengetahuan itu ada beberapa sebagaimana instrumen atau alat pengetahuan. Adapun sumber-sumber pengetahuan itu adalah sebagai berikut:

a. Alam Semesta

Alam semesta di mana manusia hidup di dalamnya merupakan salah satu dari beberapa sumber pengetahuan. Namun yang dimaksud alam di sini adalah alam materi, alam ruang dan waktu, dan alam gerakan termasuk alam yang kita tempati ini. Muthahhari mengatakan bahwa kita memiliki hubungan dengan alam ini dengan menggunakan instrumen atau alat pengetahuan kita yang salah satunya adalah indra. Menurutnya, amat sedikit sekali mazhab pemikiran yang menolak alam sebagai sumber pengetahuan. Akan tetapi, pada masa lalu maupun masa kini, ada beberapa ilmuwan atau pemikir yang menolak dan enggang untuk mengakui bahwa alam sebagai salah satu sumber pengetahuan. Hal ini dikarenakan hubungan manusia dengan alam dan atas perantara indra yang sifatnya partikular (*juz' i*), disebabkan karena keyakinannya tentang partikular yang bukan termasuk dari hakikat. Pada dasarnya, ia hanya meyakini sumber lain (bukan alam) dari pengetahuan, tetapi rasio dengan menggunakan sebuah metode argumentasi, metode atau cara ini diberikan nama oleh Plato dengan nama "dialektika".

Ilmuwan atau pemikir yang menolak dan enggang untuk mengakui bahwa alam adalah sumber pengetahuan ialah Descartes yang juga merupakan salah satu dari dua filosof yang menempatkan ilmu pengetahuan pada jalur yang baru atau membuat metode khusus yang berbeda dengan yang lain. Descartes ini, meskipun cenderung kepada alam serta selalu menyampaikan dan mengajak untuk meneliti dan mengkaji alam. Akan tetapi, dia tidak mengakui alam sebagai sumber pengetahuan dan tidak mengakui indra sebagai alat pengetahuan. Descartes mengatakan bahwa alam ini harus dikaji dan dipelajari dengan menggunakan indra, akan tetapi hal ini tidak akan mengantarkan manusia pada suatu hakikat. Menurut Descartes bahwa pengetahuan ilmiah hanya bermanfaat bagi aktivitas kita, dan kita tidak memiliki suatu keyakinan bahwa apakah sesuatu yang kita ketahui itu, realitas atau kenyataannya adalah persis bagaimana kita mengetahuinya. Alam memiliki nilai praktis (*'amali*) dan bukanlah nilai teoritis (*nazhari*) serta ilmiah (*'ilmi*).

b.

Sumber lain selain alam yang juga sangat penting untuk diketahui serta perlu dibahas dan menjadi fokus pembahasan nantinya adalah rasio dan pikiran manusia. Setelah membahas bahwa alam ini adalah sumber eksternal bagi pengetahuan. Lalu muncul pertanyaan, apakah manusia juga memiliki sumber internal bagi pengetahuan manusia? Hal ini menurut Muthahhari, berkaitan erat dengan rasio, berbagai perkara yang rasional dan berbagai perkara yang fitrah. Kemudian, ada beberapa aliran pemikiran yang menyatakan bahwa kita memiliki sumber internal. Di samping itu, sebagian yang lain menafikan keberadaan dan kebenarannya. Lebih lanjut, Muthahhari juga mengungkapkan bahwa ada sebagian dari aliran yang meyakini keterpisahan antara rasio dan indra, dan sebagian yang lain tidak meyakini keterpisahan antara rasio dan indra.

Muthahhari menjelaskan konsekuensi yang akan diterima ketika kita meyakini dan tidak meyakini adanya sumber pengetahuan yang disebut dengan rasio. *Pertama*, orang yang meyakini bahwa salah satu sumber pengetahuan adalah rasio tentunya tidak akan menolak qiyas (silogisme) atau burhan (demonstrasi) sebagai instrumen pengetahuan. Tetapi beda halnya ketika yang *kedua*, orang yang tidak meyakini bahwa rasio adalah bukan salah satu sumber pengetahuan, otomatis mereka juga akan menolak nilai alat silogisme dan demonstrasi (burhan). Oleh karena itu, selama kita tidak meyakini atau mengakui rasio sebagai sumber pengetahuan, maka kita pun tidak dapat bersandar pada alat silogisme dan demonstrasi. Maksudnya adalah kita tidak dapat mengakuinya sebagai suatu alat pengetahuan.

c. Hati

Hati (jiwa) sebagai sumber ketiga, mestinya kita tak menyebutnya dengan alat, tetapi kita harus menyebutnya dengan sumber karena alat atau instrumennya adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Jelas, tidak ada satu pun dari aliran Materialisme yang mengakui keberadaan sumber ini. Karena ketika kita meyakini hati sebagai satu sumber sedangkan pada awalnya manusia dilahirkan, ia tidak memiliki suatu pengetahuan apa pun, dan di dalam hatinya tidak terdapat sesuatu apa pun dan kita juga meyakini bahwa hati dapat menerima berbagai

ilham (merupakan peringkat ilham paling sempurna), maka begitu pun mengakui ada suatu alam yang ada di alam materi ini, karena materi tidak dapat memberikan berbagai ilham seperti itu kepada manusia. Karena unsur ilham adalah unsur metafisika.

Muthahhari menjelaskan bahwa pandangan al-Qur'an mengenai berbagai yang ada di alam ini. Dia mengatakan bahwa sebagai kawan, mengajukan berbagai pertanyaan. Menurutnya, mereka masih ragu terkait al-Qur'an benar-benar mengakui sumber itu dan alat itu, (hati dan penyucian jiwa dan cenderung pada hasil-hasil yang bersifat batin), ataukah al-Qur'an benar-benar hanya mengakui alam semata sebagai sumber pengetahuan. Konon, semua itu (hati dan penyucian jiwa) adalah suatu bentuk pemikiran yang telah menyebar di masyarakat sebelum datangnya al-Qur'an sebagai wahyu dari Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi melalui perantaraan Malaikat Jibril. Pada dasarnya tujuan utama al-Qur'an adalah semata-mata untuk melenyapkan bentuk pemikiran yang keliru yang hanya cenderung pada takhayul kemudian mengubahnya menjadi cenderung kepada realitas atau cenderung pada alam sebagai sumber pengetahuan.

Muthahhari melanjutkan penjelasannya bahwa tentu bukan hal semacam itu yang dimaksudkan. Memang dalam al-Qur'an, tak hanya satu atau sepuluh ayat saja yang mengingatkan manusia agar memperhatikan alam ini. Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa berbagai hal yang bersifat spiritual dan batin itu tidak diperhatikan. Pada dasarnya al-Qur'an menaruh perhatian terhadap hal-hal yang lahir tanpa menafikan hal-hal yang batin. Oleh karena itu, ungkapan bahwa al-Qur'an hanya menaruh pada hal-hal yang sifatnya lahiriah dan indrawi semata adalah ungkapan yang salah. Sebab, hal ini sama saja dengan kita menganggap perhatian al-Qur'an terhadap alam dan sejarah merupakan penafian atas berbagai perkara yang sifatnya metafisik, batin, gaib, dan spiritual. Tentang penjelasan alam dan diri ini, sebagai sumber, ada kalimat yang terkenal di dunia yang berasal dari Filosof Jerman bernama Kant.

4. Tahapan dan Tingkatan Pengetahuan

Masalah alat dan sumber pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam epistemologi. Namun demikian, pembahasan yang juga memiliki hubungan yang erat dengan kedua pembahasan itu adalah bagaimana tahapan dan tingkatan pengetahuan. Soal bagaimana tahapan pengetahuan itu akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya, sebagai berikut:

a) Tahapan pertama (Indra)

Pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa alat atau instrumen manusia memiliki berbagai macam. Seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan berbagai macam alat lainnya. Dari berbagai macam alat inilah manusia memperoleh pengetahuan tahap pertama. Akan tetapi, pengetahuan pada tahap ini tidak memiliki pemahaman yang universal. Mengapa demikian? Karena pada tahap pengetahuan ini hanya bersandar pada pengetahuan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Bersifat partikular dan satu persatu

Pengetahuan indrawi bersifat partikular dan satu persatu maksudnya mesti dikatakan pengetahuan indrawi yang menurut istilah disebut dengan individualis, sifatnya adalah perorangan, satu persatu berhubungan dengan tiap-tiap sesuatu.

2) Bersifat lahiriah dan tidak dalam

Pengetahuan indrawi bersifat lahiriah dan tidak dalam maksudnya adalah hanya menyaksikan sesuatu yang sifatnya nampak (materi) seperti mata melihat berbagai warna, telinga mendengar berbagai suara, tetapi tidak secara mendalam, sehingga sampai mampu mengetahui esensi (*mahiyah*) segala benda itu, dan juga mengetahui hubungan batiniah antara berbagai benda yang ada. Maksudnya di sini adalah bahwa pengetahuan indrawi tidak sampai mengetahui hubungan antara sebab dan akibat yang dalam hal ini adalah metafisika (non materi).

3) Bersifat sekarang

Pengetahuan indrawi bersifat sekarang maksudnya adalah berhubungan dengan waktu sekarang dan bukan waktu yang lampau atau waktu yang akan datang. Mengapa demikian? Karena dengan indranya, manusia hanya mampu merasakan segala sesuatu yang ada saat ini. Manusia dengan alat indra; mata tidak mampu melihat berbagai kejadian yang terjadi sebelum kelahirannya. Kemudian dengan indranya juga, tidak mampu mengetahui dan merasakan berbagai kejadian yang akan datang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan indrawi seperti mata yang hanya dapat melihat, telinga hanya dapat mendengar, dan hidung hanya dapat mencium bau dari berbagai hal secara faktual. Oleh karena itu, mengapa kemudian pengetahuan indrawi bersifat sekarang dan tidak berhubungan dengan lampau atau pun yang akan datang.

4) Berhubungan dengan suatu kawasan (lingkungan) tertentu

Pengetahuan indrawi berhubungan dengan suatu kawasan (lingkungan) tertentu maksudnya adalah pengetahuan ini terbatas pada suatu kawasan tertentu saja. Seperti manusia dan binatang yang hidup dalam suatu kawasan, maka hanya akan merasakan apa-apa yang ada di kawasan dan daerah itu. Jika di Sulawesi, maka yang ia rasakan adalah Sulawesi. Begitu pun dengan daerah-daerah lain, misalnya Jawa maka yang ia rasakan adalah Jawa.

Muthahhari juga menjelaskan bahwa ada sebagian pemikiran yang hanya meyakini satu tahapan

pengetahuan saja dan menafikan tahap pengetahuan yang lain. Seperti halnya Descartes yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan itu hanya rasio ('*aql*') dan dia tidak meyakini nilai indra atau tahapan yang lain selain dari tahapan yang diyakininya. Sedangkan sebagian yang lain yang memiliki pandangan yang merupakan kebalikan dari pandangan rasio tadi. Mereka meyakini bahwa esensi pengetahuan adalah indra murni dan mereka tidak mengakui fungsi rasio atau tahapan selainnya.

b) Tahapan kedua (Imajinasi)

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa tahap pertama pengetahuan adalah seseorang menggunakan indra mereka untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Dan dalam pengetahuannya itu, terbatas pada waktu dan saat-saat tertentu saja. Mengapa demikian? Karena pengetahuan pada tahap pertama ini hanya pada ciri-ciri tertentu saja. Oleh karena itu, untuk melangkah pada tahap berikutnya, kita mesti menggunakan tahap kedua yakni tahap imajinasi.

Mengenai tahap imajinasi ini, Muthahhari menjelaskan bahwa tahap ini bukanlah tahap yang diyakini atau dipercayai oleh orang awam, tetapi lebih dari itu. Maksudnya, bahwa tahapan imajinasi ini tidak boleh disamakan dengan menghayal seperti yang dipikirkan dan diartikan oleh orang awam. Mengapa demikian? Karena imajinasi yang dimaksudkan di sini adalah mengingat dan menyimpan dalam ingatan.

c) Tahapan ketiga (Akal)

Pengetahuan tahap ketiga ini dijelaskan oleh Muthahhari bahwa memang benar kita meyakini atau menerima pengetahuan akal itu berasal dari lahiriah yang kemudian masuk ke batiniah kita. Kemudian setelah pengetahuan lahiriah itu masuk ke dalam batiniah, barulah kemudian kita mampu mengetahui adanya berbagai hubungan yang tidak dapat disentuh dan dirasakan sebagaimana hukum sebab dan akibat. Karena sebab inilah, mengapa kemudian kaum empiris tidak mengakui hukum sebab dan akibat (hukum kausalitas) dikarenakan pengetahuan ini tidak dapat disentuh dan dirasakan.

Muthahhari kemudian menjelaskan lebih jauh bahwa manusia pada pengetahuan ini mengenal segala sesuatu yang berbentuk umum (*general*, '*amm*'), universal (*kulli*), kaidah dan hukum. Karena setelah melewati tahap indrawi, maka rasio dan akal yang ada dalam jiwanya mengantarkan indrawi menuju rasional kemudian mengangkat pengetahuan indrawi yang sederhana tersebut sampai pada pengetahuan logis dan pengetahuan yang mendalam. Hal ini dapat terwujud sebab tugas penting yang dilaksanakan oleh rasio ialah mengabstraksikan pengetahuan indrawi dan dibalik pengetahuan indrawi itu, ia memperoleh pengetahuan yang lain seperti halnya hukum sebab dan akibat.

5. Validitas Pengetahuan

Berbicara mengenai validitas pengetahuan, maka menurut Murtadha Muthahhari kita akan membicarakan dua hal, yaitu landasan pengetahuan dan neraca pengetahuan. Kedua hal tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Mengapa demikian? Karena persoalan tentang landasan pengetahuan, berarti berbicara tentang dasar pengetahuan dan hal pertama yang mesti diketahui adalah definisi dari kebenaran itu sendiri. Sedangkan pembiasaan mengenai neraca pengetahuan yaitu terkait tentang kriteria-kriteria atau ukuran-ukuran yang mesti dipakai dalam memperoleh pengetahuan yang valid dalam hal ini sesuai dengan hukum-hukum akal.

Mengenai kritikan Muthahhari terhadap epistemologi Barat, beliau tidak serta merta membuat suatu kritikan tanpa ada solusi atau gagasan baru dari kritiknya. Oleh karena itu, penulis akan menyebutkan beberapa penjelasan dari kritikan Muthahhari terhadap epistemologi Barat, sebagai berikut:

1. Sophisme

a. Tidak mungkinnya memperoleh pengetahuan (Pyrho)

Pasca masa Socrates, terdapat sekelompok orang yang menamakan dirinya Sophisme dan yang paling terkenal di antara mereka adalah seorang yang bernama Pyrho. Muthahhari menjelaskan bahwa Pyrho ini menyajikan sepuluh argumen mengenai ketidakmungkinan manusia memperoleh pengetahuan. Dari argumen-argumennya itu, ia mengatakan bahwa mengetahui adalah suatu hal yang mustahil bagi manusia. Seperti dalam ungkapan ragu dan saya tidak tahu adalah suatu ketentuan dan nasib pasti manusia.

b. Kritikan Muthahhari terhadap Pyrho terkait ketidakmungkinan memperoleh pengetahuan

Mengenai hal ini, bahasan sebelumnya telah kita jelaskan bahwa manusia itu mungkin memperoleh pengetahuan. Muncul sebuah pertanyaan "Bagaimana kita memperoleh pengetahuan?" di mana dalam pertanyaan ini, indra dan rasio menurut yang dijelaskan oleh Pyrho, manusia tidak mungkin memperoleh pengetahuan karena banyaknya kesalahan dari kedua alat itu.

Pembahasan ini membuat Muthahhari tergerak untuk menjawab kesalahan yang dilakukan oleh Pyrho, karena menurut Pyrho, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, Muthahhari pun lanjut menjelaskan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh alat indra dan rasio memang adalah suatu kebenaran. Akan tetapi, dari kesalahan-kesalahan itu, Pyrho sendiri tidak menyadari bahwa ia telah mendapatkan hakikat. Mengapa hal ini disebut dengan mendapatkan hakikat, karena Pyrho saat itu telah sampai pada suatu tahap di mana pada tahap itu disebut dengan tahap mengetahui kekeliruan.

Tahap mengetahui kekeliruan ini sebetulnya menurut Muthahhari adalah tahap di mana manusia menemukan potensi dirinya. Yaitu pada dua alat atau instrumen pengetahuan yang menurut Pyrho itu tidak dapat dijadikan sebagai sebuah sandaran atau pegangan. Namun, dari kesalahan indra dan rasio itu, kita dapat menemukan bahwa ada epistemologi yang benar dan ada pula epistemologi yang keliru (salah).

a. Konsep Idea Plato

Plato adalah pengikut Socrates yang taat di antara para pengikutnya yang mempunyai pengaruh besar. Sebagai titik tolak pemikirannya yaitu, ia mencoba menyelesaikan permasalahan yang sudah sejak lama ada yakni di manakah yang benar antara berubah-ubah (Heracleitos) atau tetap (Parmenides). Pertanyaan ini menyangkut dua hal yakni manakah pengetahuan yang benar, pengetahuan melalui indra dengan pengetahuan yang melalui akal.

Pengetahuan yang diperoleh melalui indra disebut dengan pengetahuan indra atau pengetahuan pengalaman. Sementara pengetahuan yang diperoleh melalui akal atau lewat akal disebut dengan pengetahuan akal. Menurutnya, pengetahuan melalui indra atau pengetahuan pengalaman bersifat tidak tetap atau berubah-ubah, sedangkan pengetahuan akal bersifat tetap atau tidak berubah-ubah.

b. Intuisionisme Bergson

Intuisionisme adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa dalam memperoleh atau mendapatkan suatu sumber ilmu pengetahuan yaitu dengan menggunakan sarana intuisi. Sarana intuisi ini digunakan untuk mengetahui suatu ilmu atau pengetahuan secara langsung dan seketika. Tokoh yang terkenal dalam aliran ini adalah Henri Bergson atau biasa disebutkan dengan nama Bergson. Menurutnya, salah satu unsur-unsur berharga dalam intuisionisme adalah dimungkinkan adanya suatu bentuk pengalaman di samping pengalaman yang dihayati oleh indra.

c. Kritik Muthahhari terhadap satu tahap pengetahuan

1) Kritik Muthahhari terhadap Rasionalisme Descartes mengenai satu tahapan pengetahuan

Descartes sebelumnya mengatakan bahwa sumber pengetahuan itu hanya rasio dan satu-satunya tahapan. Artinya, tahapan-tahapan yang lain itu tidak ada karena tahapan dan sumbernya mutlak terletak pada rasio manusia. Dari sinilah Muthahhari memulai kritiknya kepada rasionalisme Descartes pada anggapan satu tahap pengetahuan. Akan tetapi, Muthahhari tidak serta merta mengkritik rasionalisme Descartes tentang pemikirannya ini. Mengapa demikian? Karena Muthahhari mengakui bahwa rasio manusia juga termasuk satu tahapan pengetahuan.

Mengenai pengakuan Muthahhari bahwa rasio termasuk satu tahapan pengetahuan, itu adalah suatu kebenaran. Tetapi, pengakuan Muthahhari tersebut hanya menganggap bahwa rasio ini adalah salah satu tahapan pengetahuan. Karena menurutnya, masih ada tahapan-tahapan lain selain rasio. Kemudian untuk penjelasan tentang tahapan-tahapan lainnya akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

2) Kritik Muthahhari terhadap Empirisme John Locke mengenai satu tahapan pengetahuan

Pemikiran empirisme Locke yang sebenarnya adalah antitesis dari pemikiran Descartes yang hanya meyakini indra secara mutlak, membuatnya meyakini sesuatu yang lain selain rasio. Akan tetapi, keyakinannya itu berakhir pada kepercayaan "tidak ada sesuatu pun dalam rasio kita terkecuali sebelumnya telah masuk melalui indra".

Mengenai pandangan inilah, Muthahhari memulai kritiknya kepada empirisme Locke. Akan tetapi, sebagaimana pemikiran Descartes, Muthahhari juga tidak mengkritik seratus persen dari pemikiran Locke. Mengapa? Karena menurut Muthahhari indra juga termasuk salah satu dari tahapan pengetahuan.

3) Kritik Muthahhari terhadap konsep idea Plato mengenai satu tahapan pengetahuan

Pemikiran Plato sebetulnya berusaha menjembatani dua pemikiran antara Parmenides dan Heracleitos. Parmenides menganggap bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal (tidak berubah-ubah). Sedangkan Heracleitos menganggap bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan indra atau pengetahuan pengalaman (berubah-ubah). Menurut Plato, bahwa kedua hal ini adalah suatu kebenaran. Akan tetapi pengetahuan yang nyata adalah pengetahuan dari akal yang tidak mengalami perubahan, sedangkan pengetahuan indra atau pengetahuan pengalaman adalah bayangan-bayangan dari ide. Itulah sebabnya, mengapa Plato mengatakan bahwa pengetahuan yang riil atau nyata adalah pengetahuan akal.

Mengenai hal inilah, Muthahhari mengkritik Plato karena pemikirannya bahwa pengetahuan yang nyata itu hanyalah pengetahuan yang berasal dari penalaran (*ta'auqul*). Ia menganggap bahwa indra tidak memiliki suatu nilai apa pun dalam memberikan suatu pengetahuan sebab berubah-ubah dan hanya merupakan bayangan dari ide. Alhasil, Plato menganggap bahwa pengetahuan itu sejatinya hanyalah satu tahap saja.

4) Kritik Muthahhari terhadap intuisionisme Bergson mengenai satu tahapan pengetahuan

Keyakinan Bergson akan keterbatasan yang dimiliki akal dan indra yang dianggapnya berubah-ubah dikarenakan objek-objek yang terus menerus berubah. Oleh karena itu, menurut beliau bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan yang tidak tetap. Dengan menyadari keterbatasan yang ada pada akal dan indra, maka ia mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang disebut dengan intuisi.

Kemampuan ini menurut Bergson adalah suatu kemampuan di mana sesuatu yang sebelumnya dianggap nampak adalah bukan sesuatu yang nampak, kecuali intusiliah yang membuat sesuatu itu menjadi riil dan nyata. Akhirnya, Bergson mengaggap bahwa sejatinya pengetahuan itu hanya satu tahap, yakni intuisi.

2. Kritik Muthahhari terhadap landasan pengetahuan dan neraca pengetahuan Barat

Pembahasan tentang landasan dan neraca pengetahuan telah kita jelaskan sebelumnya bahwa dalam landasan pengetahuan pada dasarnya adalah kita membicarakan bagaimana hakiki atau kebenaran itu dari segi definisi dalam hal ini mengetahui apakah pengetahuan itu adalah pengetahuan yang benar atau pengetahuan yang sebaliknya. Sedangkan neraca pengetahuan adalah kriteria-kriteria atau ukuran-ukuran yang dapat kita dapatkan melalui neraca yang disebut dengan pengetahuan neraca dan pengetahuan non neraca.

Sebagaimana kritikan-kritikan Muthahhari yang dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mengkritik, beliau tidak serta-merta tanpa ada gagasan dan solusi yang diberikannya. Oleh karena itu, di bawah ini kritikan Muthahhari mengenai landasan dan neraca terhadap pengetahuan Barat sebagai berikut:

a. Kritik terhadap landasan pengetahuan Barat

Filsuf Barat menganggap bahwa Filsuf Islam itu salah mendefinisikan hakiki atau kebenaran “korespondensi (kesesuaian) antara ide dengan realitas”. Sebab, kesesuaian antara ide dan realitas itu tidak selamanya didapatkan di dalam realitas yang terus mengalami perubahan (alam ini). Oleh karena itu, filsuf Barat memberikan definisi yang menurutnya itu adalah suatu yang hakiki atau kebenaran.

b. Kritik terhadap neraca pengetahuan Barat

Pemikiran Barat dalam meyakini sebuah kebenaran atau hakiki adalah dengan jalan eksperimen. Oleh karena itu, ketika pengetahuan itu bukanlah berasal dari eksperimen, maka hal itu bukanlah suatu yang hakiki atau benar. Sebab itu, sebagaimana pada landasan pengetahuan, mereka mendefinisikan hakiki atau kebenaran adalah setiap bentuk pengetahuan yang didukung oleh eksperimen.

Adapun beberapa kritikan Muthahhari, *pertama*, andaikan kita menerima eksperimen sebagai neraca pengetahuan, maka kita tidak akan dapat menerimanya secara umum, karena ada berbagai perkara yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya, kita sangat meyakini adanya sinar matahari. Akan tetapi, perkara ini tidak dapat diuji melalui eksperimen. Namun, perkara ini ada menurut ilmu pengetahuan. Kemudian, dalam buku-buku mereka, mereka mengatakan bahwa hal ini mustahil dan yang seperti itu juga mustahil (seperti yang ada di alam ini).

Kedua, ketika seseorang mengatakan bahwa benda itu jika terkena panas akan menjadi demikian. Kemudian kita panaskan benda itu, ternyata kita menyaksikan realitas yang ada persis sebagaimana yang ia katakan. Oleh karena itu, sebetulnya mereka juga menggunakan pengetahuan sebagai neraca, namun mereka tidak menerima hal itu.

Ketiga, mereka mengatakan bahwa satu-satunya kunci pengetahuan adalah eksperimen. Pemikiran mereka ini, menurut Muthahhari adalah suatu kesalahan, karena eksperimen bukanlah satu-satunya kunci melainkan salah satu kunci untuk membuka kunci yang lain dalam memperoleh rangkaian persoalan menuju pengetahuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kesalahan mereka adalah membatasi eksperimen hanya pada eksperimen luar saja padahal masih ada eksperimen yang lain, yakni rasio yang merupakan tahap kedua pengetahuan yang disebut juga dengan pengetahuan logis.

PENUTUP

Simpulan

Konsep epistemologi Murtadha Muthahhari dimulai dari pembuktian posibilitas (kemungkinan) peraihan pengetahuan dengan potensi yang dimiliki manusia. Potensi di sini adalah alat atau instrumen yang digunakan (indra, rasio/silogisme, hati/penyucian jiwa dan menelaah atas karya-karya orang lain). Kemudian instrumen tersebut didukung oleh sumber-sumber (di mana pengetahuan diambil) seperti alam, rasio, hati, dan sejarah dengan melalui beberapa tahapan (indra, imajinasi/khayali, dan akal) selanjutnya sampai pada validitas pengetahuan, yakni landasan pengetahuan (definisi kebenaran) dan neraca pengetahuan (kriteria-kriteria dan ukuran-ukuran) sehingga didapatkan pengetahuan yang valid (benar). Yang kedua, kritikan Muthahhari terhadap epistemologi Barat yaitu dimulai dari tokoh sophisme yang bernama Pyhro yang menganggap manusia tidak dapat mengetahui sesuatu dikarenakan hanya memiliki dua instrumen saja dan kedua instrumen tersebut banyak melakukan kesalahan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai landasan. Selanjutnya, Muthahhari juga mengkritik beberapa tokoh filsuf yang hanya meyakini satu tahapan pengetahuan (Rene Descartes, John Locke, Hendri Bergson, dan Plato). Pada kritikan selanjutnya, Muthahhari juga mengkritik landasan pengetahuan (definisi kebenaran) dan neraca pengetahuan (kriteria-kriteria dan ukuran-ukuran) yang hanya meyakini kebenaran sesuatu jika melalui eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Ridwan, 2006. *Ilmu Sebagai Lentera Kehidupan*. Ridwan Ilmu Sebagai Lentera

Kehidupan, Bandung: IPB Press,

Ahmad, Arianito. *Landasan dan Kerangka Berpikir Ilmiah dan Filosofis: Sebuah Pengantar Epistemologi*. Makassar: Yayasan Foslamic Pusat Makassar.

Ammar, Hasan Abu, 1992. *Ringkasan Logika Muslim: Sebuah Analisa Definisi*. Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar..

Komaruddin, Didin "Epistemologi Dalam Pandangan Murtdha Muthahhari

Muthahhari, Murtadha, 1993. *Pandangan Dunia Tauhid*. Bandung: Yayasan Muthahhari.

-----, 2017 *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*. Jakarta Selatan: Sadra Press.

Praja, Juhaya S. 2014. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Penandamedia Group

Shadr, Muhammad Baqir, 2020. *Falsafatuna: Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institut

Solihin, M.2001. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Bandung: CV Pustaka Setia..

Sudaryanto, Carolus dan Raja Oloan Tumanggor, 2017. Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Sutrisno, 2001. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset..

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, 2003. *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Bandung: Arasy.

-----, 2003. *Buku Daras Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

